

## **BAB 5**

### **DISKUSI**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi mahasiswa teologi Gen Z tentang formasi spiritual di STT SAAT. Bagian ini menjelaskan bagaimana hasil penemuan didiskusikan dalam terang literatur-literatur yang berkaitan. Pembahasan akan dibagi menjadi dua hal penting yang menonjol dari hasil penemuan. Pertama adalah formasi spiritual berbasis keteladanan. Kedua adalah formasi spiritual berbasis pengondisian.

#### **Formasi Spiritual Berbasis Keteladanan**

Penemuan ini mengindikasikan pentingnya formasi spiritual berbasis keteladanan dalam hidup mahasiswa teologi Gen Z. Hasil studi ini menunjukkan bagaimana figur teladan dalam melakukan formasi spiritual telah menjadi inspirasi bagi para mahasiswa teologi Gen Z untuk menumbuhkan kerinduan yang sama untuk melakukan formasi spiritual. Sebelum masuk ke STT SAAT, penemuan menunjukkan mahasiswa teologi Gen Z mencari figur teladan itu di dalam keluarga mereka. Orang tua sering kali menjadi sosok yang mereka harapkan untuk menjadi teladan dalam kehidupan spiritual.

Dalam konteks kehidupan di STT SAAT, kakak tingkat di kamar sering kali menjadi sosok yang menginspirasi mahasiswa teologi Gen Z dalam kehidupan spiritual. Sistem asrama di STT SAAT juga mengharapkan kakak tingkat di kamar menjadi semacam pembimbing rohani bagi adik-adik di kamarnya. Teladan dari kakak tingkat dalam melakukan formasi spiritual memberikan dampak yang besar terhadap persepsi mahasiswa teologi Gen Z mengenai formasi spiritual di STT SAAT. Di sisi lain, penemuan juga menunjukkan ketika para partisipan menjadi kakak tingkat, mereka ingin menjadi teladan bagi adik-adik tingkat mereka dan mereka mengalami pertumbuhan spiritual di dalam prosesnya. Deskripsi ini akan dipahami lebih baik dengan mempertimbangkan dua hal yaitu kebutuhan Gen Z terhadap keteladanan dan pembimbing yang memiliki kehidupan spiritual yang baik dan otentik.

#### Kebutuhan terhadap Keteladanan

Hasil penemuan ini menunjukkan bagaimana mahasiswa teologi Gen Z menginginkan sosok teladan dalam hidup mereka dapat dijelaskan dengan diskusi mengenai karakteristik sosial mereka yang membutuhkan contoh yang bisa menjadi teladan. Seemiler dan Grace menemukan bahwa dalam proses belajar, Gen Z cenderung menyukai contoh praktis dalam melakukan sesuatu.<sup>1</sup> Mereka ingin melihat seseorang yang melakukan sebuah tindakan tertentu sebelum mereka juga melakukan hal yang sama. Selanjutnya, kebutuhan akan keteladanan menjadi sangat besar bagi mahasiswa teologi Gen Z karena mereka memasuki tahap usia dewasa muda, di mana

---

<sup>1</sup>Seemiller dan Grace, *Generation Z*, 207.

mereka untuk pertama kalinya harus membuat keputusan-keputusan yang tidak mudah. Setran dan Kiesling mengatakan bahwa mereka mengalami kecemasan yang besar.<sup>2</sup> Kedua penulis mengungkapkan alasannya demikian:

*Because many of the stable and scripted road maps of the adult life course have vanished, there is little clear direction on how to proceed through the twenties. In a period of instability, continual change and new freedom, the weight of personal responsibility can be overwhelming. The uncertainty and volatility of this decade, coupled with the loss of clear expectations, often results in fear, depression, emotional paralysis, and various forms of addiction and escapism.*

Di tengah kecemasan besar yang dialami Gen Z di fase dewasa muda, Setran dan Kiesling juga menemukan bahwa banyak Gen Z mencari mentor-mentor yang dapat mengarahkan mereka khususnya dalam menjalani kehidupan iman mereka.<sup>3</sup> Dalam konteks Indonesia, Pranoto mengatakan bahwa Gen Z sangat mengapresiasi kehadiran mentor dewasa yang peduli, terbuka dan memberikan arahan dalam hidup mereka.<sup>4</sup> Melihat kebutuhan yang besar akan keteladanan dan konteks hidup mahasiswa teologi Gen Z, tidak mengherankan jika hasil penemuan ini menyatakan bahwa faktor yang berdampak dalam formasi spiritual Gen Z adalah teladan.

Kemudian, hasil penemuan juga menunjukkan bahwa mahasiswa teologi Gen Z mendapatkan teladan dalam menjalankan formasi spiritual pertama-tama pada figur orang tua mereka. Hal ini senada dengan apa yang Elmore temukan mengenai sosok yang dianggap pahlawan oleh Gen Z. Ketika dia bertanya mengenai sosok pahlawan bagi Gen Z, untuk pertama kalinya dalam dua puluh tahun terakhir jawaban anak-

---

<sup>2</sup>Setran dan Kiesling, *Spiritual Formation*, 4.

<sup>3</sup>Ibid., 5.

<sup>4</sup>Pranoto, "Understanding the Church Involvement," 187–188.

anak muda ini bukanlah para atlet ternama melainkan “ayah dan ibu” mereka.<sup>5</sup>

Artinya, Gen Z mengharapkan sosok teladan dari orang tua mereka termasuk dalam hal menjalankan sebuah kehidupan spiritual.

Hasil penelitian dari Varkey Foundation juga menyatakan hal yang serupa. Meneliti lebih dari 20.000 Gen Z dari 20 negara, studi ini menunjukkan bahwa 89% Gen Z mengatakan bahwa sosok yang paling mempengaruhi nilai-nilai mereka adalah orang tua.<sup>6</sup> Bagi Gen Z secara global, orang tua merupakan figur yang sangat penting dalam membentuk nilai-nilai kehidupan mereka. Penemuan ini selaras dengan apa yang Smith katakan mengenai betapa pentingnya peran orang tua dalam membentuk spiritualitas anak-anak mereka.<sup>7</sup> Dia mengungkapkannya demikian:

*One of the key themes of this book is that parents are normally very important in shaping the religious and spiritual lives of their teenage children, even though they may not realize it ... For better or worse, most parents in fact still do profoundly influence their adolescents—often more than do their peers—their children’s apparent resistance and lack of appreciation notwithstanding. This influence often also includes parental influence in adolescents’ religious and spiritual lives. Simply by living and interacting with their children, most parents establish expectations, define normalcy, model life practices, set boundaries, and make demands—all of which cannot help but influence teenagers, for good or ill.*

Melalui interaksi di rumah, hidup orang tua mempengaruhi spiritualitas anak-anak, entah ke arah yang lebih baik atau lebih buruk. Di Indonesia, penelitian Pranoto menunjukkan bahwa Gen Z melihat dukungan spiritual yang diberikan keluarga, khususnya orang tua mereka, merupakan salah satu faktor yang mendorong mereka untuk terlibat dalam pelayanan di gereja.<sup>8</sup> Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas,

---

<sup>5</sup>Elmore, *Generation iY*, 48.

<sup>6</sup>Broadbent et.al., *Generation Z*, 19.

<sup>7</sup>Smith dan Denton, *Soul Searching*, 56.

<sup>8</sup>Pranoto, “Understanding the Church Involvement,” 203–207.

orang tua merupakan sosok yang pertama-tama diharapkan Gen Z untuk menjadi teladan, khususnya dalam membangun formasi spiritual.

Selanjutnya, penemuan ini menunjukkan sosok kedua yang menjadi teladan bagi mahasiswa teologi Gen Z dalam membangun formasi spiritual adalah kakak tingkat di kamar. Hal ini dapat dimengerti sebab mahasiswa teologi Gen Z harus tinggal di asrama seminari dan jauh dari orang tua mereka. Dalam konteks asrama seminari, mahasiswa teologi Gen Z menemukan sosok pembimbing dalam diri kakak tingkat di kamar. Fenomena ini dapat dipahami dengan lebih baik dengan melihat penelitian yang dilakukan Varkey Foundation. Sosok yang paling membentuk nilai-nilai Gen Z setelah orang tua (89%) adalah teman-teman mereka (78%).<sup>9</sup> Seemiler dan Grace juga mengatakan bahwa bagi Gen Z, teman-teman mereka merupakan sumber pengaruh yang besar dalam hidup mereka, baik dalam menyediakan dukungan maupun memberikan rekomendasi dan nasihat.<sup>10</sup> Dalam konteks Indonesia, Pranoto menunjukkan bahwa teman dekat membuat Gen Z merasa nyaman dan lebih ingin terlibat dalam komunitas orang percaya.<sup>11</sup> Melihat ke dalam konteks mahasiswa teologi Gen Z yang tinggal di asrama seminari, kakak tingkat yang lebih berpengalaman dan tinggal bersama dalam satu kamar dengan mahasiswa teologi Gen Z punya dampak yang besar dalam kehidupan spiritual mereka.

Penemuan ini juga mengungkapkan bagaimana para partisipan belajar menjadi teladan bagi adik-adik tingkatnya. Ketika menjadi kakak tingkat, para partisipan menceritakan bagaimana mereka mau menjadi sosok teladan yang dapat memberi

---

<sup>9</sup>Broadbent et.al., *Generation Z*, 19.

<sup>10</sup>Seemiller dan Grace, *Generation Z*, 114.

<sup>11</sup>Pranoto, "Understanding the Church Involvement," 191.

dampak bagi kehidupan adik-adik tingkatnya. Keinginan untuk memberi pengaruh bagi hidup orang lain merupakan salah satu karakteristik Gen Z. Hal ini didukung oleh penelitian dari Barna Group terhadap 15.000 lebih kaum muda usia 18-35 tahun dari 25 negara.<sup>12</sup> Hasil studi ini menunjukkan salah satu tema yang menonjol adalah kerinduan Gen Z untuk membuat perubahan.<sup>13</sup> Lebih lanjut, penelitian dari Varkey Foundation juga menunjukkan hal serupa. Dari seluruh responden yang berasal dari 20 negara, 67% Gen Z mengatakan bahwa berkontribusi terhadap masyarakat luas, lebih dari hidup untuk diri sendiri dan keluarga, merupakan hal yang penting.<sup>14</sup> Menariknya, Gen Z Indonesia yang mengatakan berkontribusi terhadap masyarakat luas merupakan hal yang penting mencapai 78%.<sup>15</sup> Artinya, Gen Z di Indonesia secara umum memiliki keinginan yang besar untuk memberi dampak kepada kehidupan orang lain. Dalam konteks mahasiswa teologi Gen Z di STT SAAT, memberi dampak terhadap masyarakat luas dimulai dengan menjadi teladan bagi sesama anggota asrama, secara khusus adik tingkat mereka. Kebutuhan yang besar akan figur yang dapat menjadi teladan bagi Gen Z dapat menjelaskan hasil penemuan ini, di mana mereka dapat terinspirasi dan mau membangun kehidupan spiritual mereka.

---

<sup>12</sup>Barna Group, *The Connected Generation: How Christian Leaders Around the World Can Strengthen Faith & Well-Being Among 18–35-Year-Olds* (Ventura: Barna Group, 2019), 7.

<sup>13</sup>Ibid., 17.

<sup>14</sup>Broadbent et.al., *Generation Z*, 69.

<sup>15</sup>Ibid., 70.

## Model Keteladanan yang Efektif

Diskusi lain yang dapat menolong menjelaskan hasil penelitian ini mengenai formasi spiritual berbasis keteladanan adalah model keteladanan yang efektif. Ada dua karakteristik yang perlu dimiliki seorang pembimbing yang menjadi teladan di dalam model keteladanan yang efektif yaitu seorang yang spiritual dan otentik. Hasil penemuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa teologi Gen Z akan terinspirasi melakukan formasi spiritual bila mendapat figur yang juga terlebih dahulu melakukan formasi spiritual dan menikmati relasinya dengan Tuhan. Dalam konteks STT SAAT, mahasiswa teologi Gen Z sering kali melihat figur tersebut dalam diri kakak tingkat di kamar. Melihat kakak tingkat disiplin bersaat teduh memberikan sebuah teladan bagi mahasiswa teologi Gen Z untuk melakukan disiplin yang sama. Di sisi lain, berinteraksi di kamar dengan kakak tingkat, khususnya dalam *rest time* kamar, membuat mahasiswa teologi Gen Z bisa mendengar kisah Tuhan dalam hidup kakak tingkat, mendapatkan nasihat-nasihat yang diperlukan, dan merasa didengarkan ketika mereka membagikan cerita mereka. Sosok kakak tingkat yang hidup secara spiritual dan otentik telah menginspirasi mahasiswa teologi Gen Z dalam membangun kehidupan spiritual mereka.

Karakteristik pertama yang penting dimiliki seorang pembimbing untuk menolong Gen Z menjalani formasi spiritual adalah kehidupan pembimbing yang spiritual dan secara intensional menolong Gen Z melakukan hal yang sama. Elmore mengatakan bahwa salah satu karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang mentor (pembimbing) yang baik adalah *intimacy* yaitu sang mentor terlebih dahulu memiliki

relasi yang intim dengan Tuhan melalui ibadah dan waktu belajar personal.<sup>16</sup> Senada dengan Elmore, Mark Yaconelli berpendapat bahwa karunia terbesar seorang pemimpin spiritual (pembimbing) bagi komunitas adalah sang pemimpin berhasrat untuk diam di hadirat Tuhan dan menolong orang lain melakukan hal yang sama.<sup>17</sup> Pembimbing yang baik adalah seorang yang memiliki keintiman relasi dengan Tuhan.

Selanjutnya, Paul Watson dan David Watson menjelaskan bahwa *mentoring* yang sejati dimulai dari hati para mentor.<sup>18</sup> Kedua penulis melanjutkan dengan mendeskripsikan betapa pentingnya para mentor meneladankan sebuah kehidupan yang mencerminkan Kristus dalam pemikiran, perbuatan dan perkataan mereka, yang berakar pada identitas mereka di dalam Kristus. Pada akhirnya, para mentor perlu berjuang untuk konsisten memiliki hasrat untuk mengenal Allah dan melayani umat-Nya. Sepakat dengan Watson, dalam konteks pemuridan, Jim Putman dan Bobby Harrington mengatakan bahwa perubahan dari memberikan informasi kepada memperlengkapi umat Tuhan harus dimulai dari karakter para pemimpin, bukan dari tindakan mereka, sebab pemimpin tidak bisa memimpin orang lain di jalan yang tidak mereka tempuh dan tidak bisa mengajarkan sesuatu yang tidak mereka ketahui.<sup>19</sup> Semua dimulai dari pemimpin yang menjalani kehidupannya sebagai seorang murid Kristus. Memiliki kehidupan spiritual yang baik dan secara intensional menolong

---

<sup>16</sup>Tim Elmore, *Mentoring: How to Invest Your Life in Others* (Atlanta: Growing Leaders, 2003), 85.

<sup>17</sup>Mark Yaconelli, *Growing Souls: Experiments in Contemplative Youth Ministry* (Grand Rapids: Zondervan, 2007), 39.

<sup>18</sup>David Watson dan Paul Watson, *Contagious Disciple Making: Leading Others on a Journey of Discovery* (Nashville: Thomas Nelson, 2014), 211-212.

<sup>19</sup>Jim Putman, Bobby Harrington, dan Robert Coleman, *DiscipleShift Five Steps That Help Your Church to Make Disciples Who Make Disciples* (Grand Rapids: Zondervan, 2013), 105.

kaum muda untuk menyadari kehadiran Tuhan dalam hidup mereka menjadi karakteristik penting bagi seorang pembimbing untuk menolong kaum muda menjalani formasi spiritual mereka.

Karakteristik kedua yang diperlukan agar pembimbing dapat menolong Gen Z menjalani formasi spiritual dengan baik adalah hidup yang otentik. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana Gen Z memiliki kesan yang baik ketika melihat keterbukaan kakak tingkat yang mengakui secara jujur pergumulan dan kesulitan hidupnya. Hidup yang otentik penting karena menjadi jembatan relasional untuk terhubung dengan Gen Z. Kinnaman mengungkapkan bahwa cara untuk menghancurkan tembok ketidakpercayaan dan isolasi yang dimiliki kaum muda adalah dengan membangun *vulnerability*.<sup>20</sup> Elmore juga menunjukkan bahwa Gen Z ingin memiliki relasi dan merasa *belong* terlebih dahulu sebelum percaya terhadap perkataan seseorang.<sup>21</sup> Itulah sebabnya mereka tidak mencari orang-orang *expert* namun tidak dapat dijangkau mereka, melainkan seorang yang otentik dan mau berjalan bersama dengan mereka. Pembimbing yang hidup secara otentik memberikan Gen Z perasaan nyaman dan dikasihi sehingga rasa percaya kepada pembimbing bertumbuh dalam diri Gen Z. Keotentikan ini juga yang membuat Gen Z terpacu untuk kembali berjuang karena ada figur yang mau berjalan bersama dengan mereka.

---

<sup>20</sup>Kinnaman dan Matlock, *Faith for Exiles*, 97.

<sup>21</sup>Elmore, *Generation iY*, 47-48.

## Formasi Spiritual Berbasis Pengondisian

Diskusi kedua dalam penemuan ini adalah pentingnya formasi spiritual berbasis pengondisian. Hasil penemuan mengindikasikan pengondisian di STT SAAT telah memberi ruang bagi mahasiswa teologi Gen Z untuk melakukan formasi spiritual dengan lebih baik. Dalam bagian ini, aspek pengondisian yang dimaksud mencakup tempat dan suasana di STT SAAT, waktu saat teduh yang dijadwalkan khusus, dan sistem *rest time* kamar yang dijalankan rutin. Namun di sisi lain, hasil penemuan juga menunjukkan ada fenomena yang berbeda terkait formasi spiritual para partisipan ketika mereka kembali ke rumah pada masa pandemi. Bagian ini akan lebih jelas dimengerti dengan membahas dua hal yang berkaitan yaitu kebutuhan terhadap pengondisian dan model pengondisian yang efektif.

### Kebutuhan terhadap Pengondisian

Hasil studi ini menunjukkan bagaimana pengondisian di STT SAAT, khususnya waktu untuk bersaat teduh yang dijadwalkan di STT SAAT memberikan dampak yang baik bagi spiritualitas mahasiswa teologi Gen Z. Deskripsi dari penemuan menunjukkan bahwa dalam waktu-waktu saat teduh itu, Gen Z dapat memiliki ruang untuk berdiam diri dan memperlambat tempo hidup mereka di tengah padatnya aktivitas di sepanjang hari itu. Fenomena ini mengungkapkan sebuah kebutuhan akan pengondisian dalam diri Gen Z agar mereka dapat melakukan formasi spiritual dengan lebih baik. Meskipun bagi beberapa Gen Z menjalani waktu diam merupakan sebuah tantangan, hal ini telah menolong mereka menyadari kehadiran Tuhan dalam hidup mereka.

Tidak mengherankan bila berdiam menjadi sebuah tantangan bagi Gen Z. Pasalnya, mereka lahir di zaman yang cepat karena perkembangan teknologi yang pesat. Tema utama dari semua teknologi adalah mendorong seseorang melakukan segala sesuatu dengan cepat.<sup>22</sup> Don Tapscott menunjukkan bahwa mereka yang bertumbuh dalam kemajuan teknologi digital secara natural juga mengharapkan kecepatan dalam hidup mereka.<sup>23</sup> Secara umum, melambat (apalagi diam) menjadi hal yang dianggap buruk oleh Gen Z.<sup>24</sup> Senada dengan itu, Root juga menyoroti konteks budaya modern yang mendorong seseorang untuk terus bergerak dengan cepat demi mendapatkan kesuksesan.<sup>25</sup> Mengingat karakteristik Gen Z yang memiliki kecakapan teknologi, berdiam bukan hal yang mudah untuk dilakukan.

Namun demikian, Gen Z tetap membutuhkan waktu untuk berdiam. Sejatinya, kecepatan yang dipromosikan budaya modern tidak menolong seseorang yang ingin mengalami kehidupan yang baik dalam iman Kristen. Root berkata:

*Modernity promises that if you can get to the speed of change, you'll find purpose and significance. But this purpose and significance won't deliver the goods of contentment, peace or rest; instead, they only open new horizon inviting more change upon the change you've just met. Speeding up to meet change, late modernity pushes us inevitably to reach for another gear, to speed up further. Speeding up to meet change after new change only promises to create necessity for more change. This may be good for corporations like Apple and Amazon, competing in markets and seeking new products. But it's much less so for persons seeking a good life, and communities of faith seeking communion of the Holy Spirit through the crucified Christ felt as the shalom of God the Father.*<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup>Ibid., 12.

<sup>23</sup>Andrew Root, *Congregation in a Secular Age: Keeping Sacred Time Against the Speed of Modern Life*, Ministry in a Secular Age 3 (Grand Rapids: Baker Academic, 2021), 16.

<sup>24</sup>Elmore, *Generation iY*, 20.

<sup>25</sup>Root, *Congregation in Secular Age*, 16.

<sup>26</sup>Ibid.

Artinya, dibutuhkan waktu-waktu untuk berdiam sehingga seseorang bisa menemukan rasa puas, damai dan istirahat. Senada dengan itu, Elmore menggambarkan hidup Gen Z yang cepat ini dengan istilah *overconnected*.<sup>27</sup> Dia mendeskripsikannya demikian:

*Some call this generation the “connecteds.” Instead of using their youthful years to discover who they are and develop a lasting set of values to live by, they may become adults who can’t make it unless they are constantly on Twitter with their friends. Noise. Busyness. Connection. Talk. Volume. Speed. Selfie. When will they ever unplug and discover their own identity? Will they ever experience the solitude that enables them to think or reflect on their lives?*<sup>28</sup>

Penting untuk diperhatikan apa yang dikatakan Elmore bahwa Gen Z membutuhkan *solitude* untuk memampukan mereka berpikir atau merefleksikan hidup mereka.

Yaconelli juga mengungkapkan hal yang serupa, demikian:

*Silence and solitude created opportunities for participants to give their full attention to their lives with God. These periods of solitude were also experiences of great honesty. In the silence people found they no longer could distract themselves from hard questions, hurt feelings, disappointments, and longings. In the solitude there was space and time for the realities of people’s lives to rise to the surface.*<sup>29</sup>

Dengan memiliki waktu berdiam melalui *solitude*, Gen Z tidak menyibukkan diri mereka dengan hal lain dan diperhadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan sulit yang perlu mereka jawab. Momen ini juga menolong Gen Z untuk memfokuskan diri mereka kepada Allah sebagai sumber kekuatan dan pengharapan mereka melewati realitas hidup yang sering kali tidak mudah. Di tengah budaya modern yang menuntut kecepatan, Gen Z membutuhkan waktu-waktu untuk berdiam agar kehidupan spiritual mereka lebih mendalam.

---

<sup>27</sup>Elmore, *Generation iY*, 11.

<sup>28</sup>Ibid.

<sup>29</sup>Yaconelli, *Growing Souls*, 45.

## Model Pengondisian yang Efektif

Diskusi yang juga dapat membantu memahami formasi spiritual berbasis pengondisian adalah model pengondisian yang efektif yaitu disiplin di asrama yang membentuk pola hidup. Hasil penemuan menunjukkan sebelum masuk ke STT SAAT, kebanyakan mahasiswa teologi Gen Z belum memiliki pola saat teduh yang baik, bahkan beberapa belum mengetahui bagaimana melakukan saat teduh. Pola saat teduh dimulai ketika mereka masuk ke asrama STT SAAT dan diwajibkan untuk melakukan saat teduh setiap hari di waktu yang juga ditetapkan kebijakan asrama. Meskipun awalnya sulit, mahasiswa teologi Gen Z belajar mendisiplin diri mereka dan membentuk pola yang baru dalam hidup mereka, sehingga ketika mereka kembali ke rumah pada masa pandemi dan tidak ada yang mewajibkan mereka untuk bersaat teduh, mereka berjuang untuk tetap melakukannya. Beberapa di antara mereka juga mengatakan mereka memiliki perasaan atau hasrat untuk menjalin relasi dengan Tuhan setelah berada di asrama selama beberapa waktu dan hidup dalam disiplin melakukan saat teduh.

Praktik hidup yang dilakukan secara berulang-ulang sejatinya menjadi sebuah kebiasaan yang dapat membentuk cinta seseorang terhadap sesuatu. Smith mengatakan bahwa kebiasaan-kebiasaan merupakan titik tumpu dari hasrat seseorang: ibarat sebuah engsel yang mengatur hati dan cinta seseorang untuk mengarah pada sebuah tujuan tertentu.<sup>30</sup> Dia melanjutkan dengan menjelaskan bahwa alasan utama yang menggerakkan seseorang untuk begitu terorientasi – dan bertindak sesuai dengan orientasi tersebut – adalah seperangkat kebiasaan atau disposisi yang terbentuk dalam

---

<sup>30</sup>Smith, *Desiring*, 58-83.

diri seseorang melalui sarana afektif dan jasmani, khususnya praktik-praktik jasmani, aktivitas-aktivitas rutin, atau ritual-ritual yang menggenggam hati seseorang melalui imajinasi, yang terhubung erat dengan indra-indra tubuhnya. Smith menyimpulkan bahwa kebiasaan dibentuk oleh serangkaian praksis aktivitas rutin dan ritual yang mengukir kebiasaan yang berkelanjutan ke dalam karakter seseorang, yang pada akhirnya menjadi natur kedua dalam dirinya.

Penjelasan Smith di atas sangat menolong untuk memahami fenomena yang terjadi dalam hasil penemuan. Pengondisian di asrama STT SAAT dalam menyediakan tempat, waktu dan disiplin bagi mahasiswa teologi Gen Z telah menolong mereka memiliki sebuah praksis baru yang dilakukan secara rutin hingga membentuk sebuah kebiasaan. Kebiasaan ini yang pelan-pelan mengarahkan cinta dan hasrat mereka kepada Tuhan sehingga ketika mereka tidak melakukannya, mereka merasa jauh dari Tuhan dan kehilangan sesuatu yang berharga dalam diri mereka. Namun perlu diingat, meskipun kebiasaan dapat membentuk hasrat, tanpa kognisi, imajinasi dan emosi yang diubahkan, kebiasaan hanya akan berhenti menjadi rutinitas yang membosankan. Karena itu, proses membentuk cinta harus berjalan dari dua arah, yaitu dari dalam ke luar (kognisi, imajinasi, dan emosi menuju praksis dan kebiasaan) dan dari luar ke dalam (praksis dan kebiasaan menuju kognisi, imajinasi dan emosi).

Selanjutnya, Catherine Ann Snapp dalam penelitiannya mengenai formasi spiritual di seminari, menekankan aspek lain yaitu pentingnya format yang terstruktur dalam disiplin rohani di seminari. Dia berkata: *“the structured format, and the fact that their participation was required, appeared to provide the necessary structure to*

*fit contemplative practice into their often harried and fragmented lives.*<sup>31</sup> Snapp meyakini bahwa format yang terstruktur akan menolong mahasiswa teologi membangun sebuah pola praksis kontemplatif yang mereka butuhkan di tengah kehidupan mereka yang sibuk dan terfragmentasi. Partisipasi mahasiswa teologi Gen Z dalam disiplin yang diwajibkan asrama telah menolong mereka untuk memiliki sebuah pola kehidupan baru yang mengarahkan hasrat dan cinta mereka kepada Tuhan.

Perlu menjadi catatan bahwa hasil penemuan juga menunjukkan ada fenomena formasi spiritual yang berbeda ketika para partisipan kembali ke tempat asal masing-masing pada masa pandemi. Hasil studi menunjukkan para partisipan kesulitan menjalani formasi spiritual karena tidak ada pengondisian di tempat asal seperti di asrama. Fenomena ini memunculkan masalah baru tentang bagaimana formasi spiritual mahasiswa teologi Gen Z bila tidak berada dalam pengondisian seperti yang ada di seminari (misanya ketika mereka lulus atau memasuki ladang praktik)? Mengingat batasan penelitian, topik tersebut tidak dapat dibahas dalam penelitian ini namun dapat menjadi rekomendasi topik bagi penelitian selanjutnya.

---

<sup>31</sup>Catherine Ann Snapp, "Spiritual Formation: A Case Study in a Seminary Environment" (dis. Ph.D., Baylor University, 2002), 162.

## Kesimpulan

Pada bagian ini, telah dijelaskan diskusi antara hasil penemuan ini dengan beberapa literatur yang berkaitan. Ada dua hal penting yang diangkat dalam bagian diskusi ini. Pertama, telah didiskusikan bagaimana kebutuhan mahasiswa teologi Gen Z akan keteladanan dan model keteladanan yang efektif dalam diri pembimbing yang hidup secara spiritual dan otentik membantu menjelaskan pentingnya formasi spiritual berbasis keteladanan. Kedua, telah dijelaskan bagaimana kebutuhan mahasiswa teologi Gen Z akan pengondisian dan model pengondisian yang efektif menolong untuk memahami pentingnya formasi spiritual berbasis pengondisian.

